



Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter

(Studi pada Mata Pelajaran Akhlak di MA Yapina)

Samsu Nurfalah^{1*}, Sidiq Nurdiansyah Sumitra², Muhamad Nasrul Haq³, Syaiful Anwar⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Indonesia

*Penulis korespondensi: mochsamsu92@gmail.com¹

Abstract. *This study examines the implementation of Project Based Learning (PjBL) in enhancing students' understanding of moral values in Islamic Religious Education at the tenth grade of MA Yapina. The research is motivated by the urgent need to strengthen character education through learning experiences that are meaningful, contextual, and aligned with the challenges of contemporary moral degradation. Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes learning activities, instructional documents, and students' project outputs to explore how PjBL shapes their comprehension of akhlak as both knowledge and practiced behavior. Findings indicate that PjBL encourages active participation, collaboration, creativity, and reflective thinking, enabling students to interpret moral values through real-life situations and group-based problem solving. Projects assigned to students, such as posters, videos, and thematic presentations, foster deeper understanding because they require the integration of moral concepts into practical tasks. The role of the teacher as a facilitator further supports the learning process by guiding students in inquiry and project management. Despite challenges such as variation in student discipline and time constraints, the overall implementation of PjBL demonstrates positive effects on students' cognitive and affective grasp of moral values. This study underscores the relevance of PjBL as an innovative pedagogical model for Islamic Religious Education and highlights its potential for strengthening character formation in madrasah settings. It also suggests the need for further research involving direct classroom observations and interviews to enrich empirical evidence on the long-term impact of PjBL on student character development.*

Keywords: *Akhlak Values; Islamic Education; Moral Understanding; Project Based Learning; Student Engagement*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X MA Yapina. Kajian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, serta relevan dengan tantangan degradasi moral di era modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis aktivitas pembelajaran, dokumen instruksional, dan hasil proyek siswa untuk melihat bagaimana PjBL membentuk pemahaman akhlak baik sebagai pengetahuan maupun sebagai perilaku yang dipraktikkan. Temuan menunjukkan bahwa PjBL mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, kreativitas, dan refleksi, sehingga siswa mampu menafsirkan nilai akhlak melalui situasi nyata dan pemecahan masalah berbasis kelompok. Proyek yang dikerjakan siswa seperti poster, video, dan presentasi tematik memperkuat kedalaman pemahaman karena mengharuskan integrasi konsep akhlak ke dalam tugas praktis. Peran guru sebagai fasilitator turut mendukung proses pembelajaran dengan membimbing siswa dalam inkuiri dan manajemen proyek. Meskipun terdapat hambatan seperti variasi disiplin siswa dan keterbatasan waktu, secara keseluruhan penerapan PjBL menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman kognitif dan afektif nilai akhlak. Penelitian ini menegaskan relevansi PjBL sebagai model pedagogis inovatif dalam Pendidikan Agama Islam serta potensinya dalam memperkuat pembentukan karakter di lingkungan madrasah. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan observasi langsung dan wawancara untuk memperkaya bukti empiris terkait dampak jangka panjang PjBL pada perkembangan karakter siswa.

Kata kunci: Akhlak; Keterlibatan Siswa; PAI; Pemahaman Moral; Project Based Learning

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan moralitas yang

terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Secara teoretis, pembentukan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotor, yang menuntut keterlibatan belajar secara utuh. Pendidikan agama dipandang sebagai salah satu pilar utama dalam pembinaan pribadi yang berakhlak mulia karena menyediakan fondasi aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman hidup peserta didik di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Hal ini ditegaskan bahwa PAI berfungsi menanamkan nilai-nilai dasar agama agar peserta didik mampu menerjemahkan ajaran Islam ke dalam perilaku sehari-hari (Rahmasari et al., 2024).

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa persoalan karakter menjadi isu serius dalam dunia pendidikan. Berbagai kasus seperti tindakan anarkis, korupsi, penyalahgunaan jabatan, serta krisis keteladanan publik menunjukkan bahwa nilai moral masyarakat mengalami degradasi signifikan dari waktu ke waktu. Fenomena ini mendorong dunia pendidikan untuk mengambil peran lebih strategis dalam membangun benteng moral generasi muda. Karena itulah, sekolah dituntut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai akhlak yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara lebih holistik (Muthoharoh, 2021).

Namun kenyataan lapangan memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak tidak selalu berjalan optimal. Sebagian peserta didik masih memaknai materi akhlak secara tekstual dan hafalan, bukan pengalaman nyata. Tantangan lainnya adalah keterbatasan guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk menyentuh ranah sikap. Dalam banyak kasus, pembelajaran akhlak masih disampaikan melalui metode ceramah yang bersifat satu arah sehingga kurang memberi ruang kepada siswa untuk mengolah pengalaman, berefleksi, atau mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Padahal, capaian internalisasi nilai religius membutuhkan pendekatan yang mengaktifkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku secara simultan (Irodati, 2022).

Di tengah kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pemanfaatan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran akhlak di tingkat Madrasah Aliyah. PjBL tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga proses kolaborasi, eksplorasi masalah nyata, dan pembiasaan perilaku positif dalam penyelesaian proyek. Model ini memberi stimulasi kepada siswa untuk merefleksikan nilai akhlak melalui aktivitas konkret, bukan hanya melalui teori yang bersifat abstrak. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa PjBL mendorong pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami secara lebih mendalam (Lubis, 2025).

Keberhasilan penerapan PjBL dalam rumpun PAI juga telah diulas oleh berbagai penelitian sebelumnya. Penerapan PjBL dalam materi Aqidah Akhlak terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep keislaman, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (Waryanti et al., 2025). Pada konteks pendidikan dasar, PBL juga efektif dalam membantu siswa menginternalisasi konsep akhlak mulia seperti kejujuran, kerja sama, dan empati melalui aktivitas kelompok dan proyek nyata (Arianto & Pujiyati, 2025). Selain itu, PjBL dalam PAI terbukti relevan dalam menyiapkan kemampuan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang selaras dengan kebutuhan kurikulum berbasis kompetensi (Siregar, 2025).

Berdasarkan kesenjangan antara teori ideal dan praktik pembelajaran yang masih dominan hafalan, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Project Based Learning dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak pada siswa kelas X MA Yapina. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana proses pembelajaran melalui proyek dapat membangun pemahaman siswa secara lebih holistik, memungkinkan mereka untuk menghubungkan konsep akhlak dengan pengalaman hidup, serta melihat bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengelola dinamika proyek selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode PjBL dalam konteks PAI.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui pengalaman belajar yang autentik. Di era digital yang sarat distraksi, pembelajaran akhlak membutuhkan pendekatan yang kreatif, partisipatif, dan mampu merangsang kesadaran moral siswa. PjBL merupakan salah satu model yang secara teoritis dan empiris memiliki peluang besar untuk menjawab tantangan ini, terutama di lingkungan madrasah yang memiliki misi membangun generasi berakhlak mulia melalui integrasi ilmu dan amal.

Dengan melihat kompleksitas persoalan karakter dan tuntutan inovasi pembelajaran, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya praktik PAI dan memberikan alternatif solusi bagi guru yang ingin mengembangkan pembelajaran akhlak secara lebih bermakna. Penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi teoritis terhadap pengembangan model PjBL di ranah PAI, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi MA Yapina dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akhlak dan membangun kultur belajar yang lebih aktif serta berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara nyata.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep internalisasi nilai menjadi dasar penting dalam pembelajaran akhlak karena menyangkut proses penghayatan, pemahaman, dan pembiasaan nilai-nilai moral yang diharapkan dapat tercermin dalam perilaku peserta didik. Internalisasi tidak hanya berupa penerimaan pengetahuan, tetapi juga transformasi ke dalam sikap dan tindakan yang berkesinambungan. Dalam Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai religius dilakukan melalui proses pedagogis yang sistematis dan terencana, melibatkan peran guru, manajemen sekolah, serta budaya pendidikan yang kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa capaian internalisasi nilai religius sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku secara simultan (Irodadi, 2022).

Pendidikan karakter dalam konteks PAI menjadi salah satu dimensi inti dalam pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. PAI tidak hanya berfokus pada transfer materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan nilai-nilai yang memengaruhi kepribadian dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi seperti akidah, ibadah, Al-Qur'an dan hadis, serta sejarah Islam, peserta didik dibimbing dalam membangun pemahaman moral yang dapat menjadi pedoman hidup. PAI memiliki orientasi untuk membentuk perilaku berkarakter melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan dan menyeluruh (Rahmasari et al., 2024).

Fenomena degradasi karakter di Indonesia semakin memperkuat urgensi pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam. Di tengah meningkatnya perilaku menyimpang, krisis keteladanan, dan tekanan globalisasi, dunia pendidikan menjadi benteng terakhir yang mampu menjaga keteguhan moral bangsa. Kondisi ini membuat penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI menjadi sangat penting, khususnya melalui upaya sistematis yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mengalaminya dalam praktik nyata. Kajian sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus diwujudkan melalui strategi pedagogis yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Muthoharoh, 2021).

Salah satu pendekatan pedagogis yang dinilai relevan dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI adalah Project Based Learning (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan proyek yang terkait dengan permasalahan nyata. Pembelajaran melalui proyek menuntut kolaborasi, kreativitas, analisis masalah, dan refleksi, sehingga sangat sesuai dengan karakteristik nilai-nilai akhlak yang menekankan praktik, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan Islam, PjBL juga memungkinkan peserta didik

memahami nilai-nilai keislaman melalui interaksi dengan lingkungan dan kegiatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam (Lubis, 2025).

Penerapan PjBL dalam mata pelajaran PAI terbukti memiliki dampak positif terhadap pengembangan kemampuan abad 21 sekaligus penguatan pemahaman nilai-nilai keislaman. Pembelajaran melalui proyek mendorong siswa untuk menemukan, menyelidiki, dan mengevaluasi informasi secara mandiri dalam konteks yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, PjBL memfasilitasi kemampuan kolaboratif, komunikasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan tuntutan kurikulum modern. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa PjBL dapat meningkatkan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi PAI sekaligus memperkuat karakter mereka melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas nyata (Siregar, 2025).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan efektivitas model PjBL dalam pembelajaran akhlak dan nilai-nilai Islam. Penerapan PjBL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak menghasilkan peningkatan keterlibatan, partisipasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus membantu mereka memahami konsep akhlak melalui pengalaman langsung (Waryanti et al., 2025). Studi di tingkat sekolah dasar juga menunjukkan bahwa PBL mampu menumbuhkan pemahaman akhlak mulia seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui kegiatan proyek yang reflektif dan kolaboratif (Arianto & Pujiyati, 2025). Kedua temuan ini menunjukkan bahwa PjBL relevan digunakan pada berbagai jenjang pendidikan untuk mendorong internalisasi nilai moral.

Keterkaitan antara tujuan PAI, kebutuhan penguatan karakter, dan efektivitas PjBL menjadi alasan kuat mengapa penelitian mengenai implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran akhlak sangat penting untuk dilakukan. Penerapan PjBL tidak hanya menawarkan strategi pedagogis alternatif, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif. Melalui analisis penelitian terdahulu dan landasan teori, model ini memiliki potensi yang besar untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam dan aplikatif sehingga sangat relevan diterapkan di tingkat Madrasah Aliyah (Muthoharoh, 2021; Lubis, 2025; Waryanti et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan landasan teoretis dan kajian empiris tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak siswa di MA Yapina. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengalami sendiri proses internalisasi nilai melalui aktivitas belajar yang autentik dan bermakna, sehingga berkontribusi pada terbentuknya perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi model Project Based Learning dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak pada siswa kelas X MA Yapina. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pembelajaran secara holistik, kontekstual, dan natural, sehingga proses serta dinamika pembelajaran dapat dipahami secara lebih komprehensif. Dalam penelitian kualitatif, penekanan bukan pada pengukuran angka, tetapi pada makna, interpretasi, dan deskripsi yang muncul dari objek kajian (Abdullah et al., 2022).

Data penelitian dihimpun melalui teknik studi dokumentasi, observasi tidak langsung terhadap aktivitas pembelajaran, serta analisis materi ajar dan proyek siswa yang relevan dengan implementasi PjBL. Teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, dan produk proyek yang dibuat siswa. Sementara itu, observasi tidak langsung dilakukan untuk memetakan pola pembelajaran guru, aktivitas siswa, serta interaksi yang muncul selama proses proyek berlangsung. Metode kualitatif memungkinkan peneliti melakukan penggalian makna secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Syamsul et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi informasi penting, kategorisasi tema, hingga penarikan makna yang terkait dengan efektivitas PjBL dalam pembelajaran akhlak. Proses analisis mengikuti prinsip interpretatif kualitatif yang memadukan deskripsi, pengkodean, serta penyimpulan makna secara konsisten untuk menghasilkan temuan yang valid dan relevan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama sehingga proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sekolah, karakteristik siswa, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung (Wada et al., 2024).

4. HASIL

Penerapan Project Based Learning pada kelas X MA Yapina menunjukkan pola pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Selama pelaksanaan proyek, siswa terlibat dalam penyusunan tema akhlak, pengumpulan data, pembuatan produk visual, dan presentasi kelompok. Aktivitas ini membuat siswa lebih banyak berdiskusi, bekerja sama, serta mencari contoh-contoh nyata penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses, namun tidak mendominasi jalannya pembelajaran sehingga siswa memiliki ruang untuk mengeksplorasi nilai akhlak secara mandiri.

Hasil analisis terhadap produk proyek siswa menunjukkan bahwa mereka mampu memahami konsep akhlak tidak hanya secara definisi, tetapi juga dalam bentuk perilaku. Misalnya, pada proyek bertema “Akhlak Terhadap Sesama”, kelompok siswa merumuskan indikator akhlak jujur, sopan santun, dan tolong-menolong dengan contoh konkret di lingkungan sekolah. Produk yang dibuat berupa poster, infografis, serta video pendek menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan konsep akhlak dengan situasi nyata yang mereka alami dalam interaksi sehari-hari. Pemahaman siswa lebih kaya karena mereka mengevaluasi dan merefleksikan perilaku akhlak dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Observasi terhadap proses pembelajaran juga memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi siswa. Mereka lebih terbuka menyampaikan pendapat, aktif dalam pembagian tugas kelompok, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. Situasi ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang biasanya didominasi metode ceramah. Melalui proyek, siswa terlatih untuk menganalisis masalah, berkomunikasi dengan kelompok, dan mencari solusi bersama. Hal ini membuat lingkungan belajar menjadi lebih dinamis dan kondusif untuk penguatan karakter.

Selain itu, guru menyatakan bahwa PjBL membantu mengarahkan siswa untuk memahami nilai akhlak melalui pengalaman langsung, bukan hanya menghafal teori. Penerapan proyek juga menjadikan proses evaluasi lebih beragam, karena guru dapat menilai dari presentasi, kerja sama tim, serta produk akhir. Namun demikian, guru masih menghadapi kendala seperti perbedaan tingkat kedisiplinan siswa dan keterbatasan waktu penyelesaian proyek. Meski begitu, hasil keseluruhan menunjukkan bahwa PjBL memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman akhlak siswa di MA Yapina.

5. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini selaras dengan konsep internalisasi nilai religius yang menekankan bahwa pembelajaran akhlak harus menyentuh pengetahuan, rasa, dan tindakan secara simultan. Dalam konteks ini, PjBL memfasilitasi proses internalisasi karena siswa mengalami sendiri nilai-nilai akhlak melalui kegiatan proyek, bukan sekadar menerima materi secara teoritis. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa capaian internalisasi nilai religius dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berlatih memaknai nilai keagamaan secara utuh (Irodatti, 2022).

Kondisi ini relevan dengan peran Pendidikan Agama Islam sebagai pilar pembentukan karakter siswa. PAI tidak hanya mengajarkan akidah, ibadah, atau sejarah Islam, tetapi juga membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik melalui pengalaman belajar yang

berkelanjutan. PjBL mendukung orientasi tersebut karena memungkinkan siswa mengekspresikan nilai akhlak dalam bentuk nyata, sebagaimana ditegaskan bahwa PAI berfungsi membentuk karakter melalui pembelajaran yang integratif antara kognisi dan praktik (Rahmasari et al., 2024).

Fenomena degradasi moral yang terjadi di masyarakat menjadi alasan kuat mengapa pembelajaran akhlak harus menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa PjBL mampu menjembatani kesenjangan antara teori akhlak di kelas dan realitas kehidupan siswa. Model ini membantu siswa memahami akhlak sebagai bagian dari respons mereka terhadap fenomena sosial yang kompleks, sesuai pandangan bahwa pendidikan karakter harus menjadi benteng moral atas degradasi nilai yang terjadi di masyarakat (Muthoharoh, 2021).

Secara pedagogis, efektivitas PjBL dalam penelitian ini juga sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memperkuat pemahaman nilai keislaman melalui aktivitas nyata. Pembelajaran kontekstual yang dilakukan siswa membuat nilai akhlak tidak lagi bersifat abstrak dan sulit dipahami. Temuan ini mendukung pendapat bahwa PjBL merupakan strategi pembelajaran yang mampu mendorong pengalaman belajar yang bermakna dalam memahami nilai-nilai Islam (Lubis, 2025).

Penelitian terdahulu dalam rumpun PAI juga menguatkan hasil penelitian ini. Studi menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak meningkatkan keterlibatan, kolaborasi, dan pemikiran kritis siswa, sekaligus menumbuhkan pemahaman mendalam tentang konsep akhlak melalui pengalaman langsung (Waryanti et al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten secara teoritis tetapi juga secara empiris dalam konteks pembelajaran Islam.

Temuan di MA Yapina juga memiliki keselarasan dengan penelitian tingkat sekolah dasar yang membuktikan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman akhlak mulia seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian melalui aktivitas proyek yang aplikatif. Aktivitas kolaboratif yang dilakukan siswa dalam penelitian ini mendukung pandangan bahwa proyek mampu menjadi media internalisasi nilai secara efektif (Arianto & Pujiyati, 2025). Dengan pendekatan yang sama, PjBL terbukti fleksibel diterapkan di berbagai jenjang pendidikan.

Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan urgensi kompetensi abad 21, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa PjBL dalam PAI membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Pada MA Yapina, kemampuan-kemampuan ini tampak dari aktivitas siswa dalam menyelesaikan proyek, mengatur tugas, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja. Pengalaman ini

memperlihatkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akhlak, tetapi juga menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global (Siregar, 2025).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Project Based Learning pada pembelajaran akhlak di kelas X MA Yapina mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak melalui pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan reflektif. Model ini memfasilitasi siswa untuk memahami akhlak bukan sekadar konsep kognitif, tetapi sebagai nilai yang harus dihayati dan dipraktikkan dalam keseharian, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih natural dan mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL memberikan ruang bagi kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab, yang secara tidak langsung memperkuat internalisasi nilai dan menyelaraskan tujuan PAI dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan observasi lapangan secara langsung dan bergantung pada dokumentasi serta analisis konteks, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan pengamatan langsung, wawancara guru dan siswa, serta analisis longitudinal untuk melihat perubahan karakter secara berkelanjutan. Adapun bagi praktisi pendidikan, penerapan PjBL dapat dijadikan alternatif pembelajaran akhlak yang inovatif dengan catatan bahwa sekolah perlu menyiapkan manajemen waktu, fasilitas pendukung, dan pendampingan guru yang memadai agar proyek dapat berjalan efektif dan berdampak pada penguatan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Arianto, N. A., & Pujiyati, R. (2025). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan pemahaman akhlak mulia di SDN 01 2X11 Kayutanam. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(3), 48–53.
- Irodati, F. (2022). Capaian internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Lubis, I. S. (2025). Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai keislaman. *Analysis*, 3(1), 77–82. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/1457>
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–31.
- Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., Dewianti, A. F., & Wismanto. (2024). Penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam.

- El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–30.
<https://ejournal.staihwaduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/72>
- Siregar, L. (2025). Model pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan siswa untuk kompetensi abad 21. *Edukatif*, 3(1), 174–179.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1305>
- Syamsul, T. D., Guampe, F. A., Amzana, N., Alhasbi, F., Yusriani, Yulianto, A., Handayani, S., Ayu, J. D., Widakdo, G., Virgantari, F., Halim, H., & Naryati. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan penerapannya*.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, Puspitaningrum, J., Ifadah, E., & Rahman, A. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://www.researchgate.net/publication/377223521>
- Waryanti, Z. N., Rochmawan, A. E., & Hidayah, N. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran aqidah akhlak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs N 6 Boyolali. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.54090/alulum.667>